

BAB III

TAWAKAL DAN ZUHUD

A. Tawakkal

1. Pengertian *Tawakkal* Secara Bahasa

Secara bahasa, kata *tawakkal* diambil dari bahasa Arab "التَّوَكَّلُ" (*tawakkul*), berasal dari kata "وَكَلَّ" (*wakala*) yang berarti lemah. Dikatakan, "وَكَلَّ بِاللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّكَلَّ كُلُّ وَتَوَّ" berarti berserah diri kepada-Nya. Juga dikatakan, "وَوَكَّلَهُ رَجُلٌ وَكَلَّ" semisal dengan kata “humazah” dan takalatun” yang berarti orang lemah yang mewakilkan urusannya kepada orang lain, sekaligus bersandar kepadanya (Dumaiji, 2015: 11).

Menurut Abu Ja'far (2000) dalam tafsir *Al-tabari* menafsirkan kalimat “*waalallahi falyatawakkalimukminun*”, yaitu hendaklah mereka (orang-orang mukmin) menggantungkan urusan mereka hanya kepada Allah, menerima ketentuanNya (baiknya dan buruknya) dan yakin dengan pertolonganNya.

Dalam tafsir *Al-Qurthubi* juz-4 halaman 189 dikatakan:

“Tawakal menurut bahasa adalah menampakkan kelemahan dan bergantung kepada yang lain”

Dari pengertian ini, dapat disintesisikan, bahwa tawakal terjadi karena manusia diciptakan Allah bersifat lemah (QS. An-Nisa', 4; 28), maka mereka

butuh sesuatu yang kuat sebagai tempat bergantung, dan Allahlah satu-satunya tempat bergantung segala sesuatu (Q.S Al-Ikhlâs, 112; 2). Sajidah (2009: 30).

2. Pengertian *Tawakkal* Menurut Istilah

Menurut istilah *tawakkal* adalah Suatu sikap bersandar atau menyerahkan segala urusan yang telah diusahakan secara total hanya kepada Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik itu menyangkut urusan dunia maupun akherat. Pengertian ini sebagai mana yang dijelaskan oleh para ahli dibidangnya yaitu:

- a. Ibnu Rajab al-Hambali mengemukakan, *tawakkal* adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* dalam memperoleh kemaslahatan dan menolak mudharat dari urusan dunia dan akherat secara keseluruhan (Dumaiji. 2015: 16).
- b. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: “Tawakal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah semata, percaya terhadap-Nya, berlindung kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan sebab-sebab serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakal merupakan separuh dari agama dan separuh lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan

ibadah, tawakal merupakan permohonan pertolongan sedangkan ibadah adalah ibadah”.

- c. Penjelasan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah sejalan dengan perkataan Sa'id bin Jubeir berkata, “Tawakal itu keseluruhan iman. “Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ihtiar atau usaha. Takdir Allah dan sunnahNya sehubungan dengan makhluk berkait erat dengan ikhtiar. Allah memerintahkan untuk berikhtiar sekaligus bertawakal. Berusaha dengan anggota badan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan bertawakal dengan hati sebagai manifestasi iman kepadaNya (Asy-Syafi’I, pen. 2015: 122).
- d. Ali (2005: 144) berkata, tawakal adalah puncak dari tauhid, dari tauhid yang tumbuh dengan subur dihati seorang mukmin, maka keluarlah tawakal sebagai buahnya. Menurutnya, kalau ditilik dari arti tawakal adalah “menyerahkan atau mewakilkan suatu urusan kepada orang lain”. Seseorang tidak akan menyerahkan suatu urusan kepada orang lain sebelum ia mengenal orang itu dengan baik, boleh jadi orang itu tidak menerimanya atau dia tidak akan mempercayainya. Seseorang tidak akan bertawakal kepada Allah sebelum ada iman didadanya. Sehingga semakin tertanamnya tauhid didalam jiwa seseorang, maka semakin subur pulalah tumbuhnya tawakal (Sajidah. 2009).
- e. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “Tawakal adalah bagian dari ibadah hati yang paling *afdhal*, ia merupakan ahlak yang paling agung dari sekian

ahlak keimanan lainnya. Tawakal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah” (Zakaria, 2013: 16).

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas bahwa setiap aktivitas seorang muslim untuk menggapai tujuan yang diinginkan baik itu kebaikan duni dan akherat, hendaknya harus diikuti dengan tawakal kepada Allah. Namun tidak dibenarkan juga bertawakal kepada Allah dengan meniadakan sebab, sebagai mana yang diterangkan Rasulullah, ketika seorang sahabat bertanya, apakah dia mengikat untanya terlebih dahulu baru bertawakal kepada Allah, ataukah dia membiarkan untanya terlepas tanpa diikat, dengan dalih tawakal. Kemudian Rasulullah menegur orang itu dengan bersabda;

إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

“Ikatlah dulu untamu itu kemudian baru engkau bertawakal” (HR. at-Tirmidzi).

Karna semua aktivitas baik itu usaha, pekerjaan, dagang adalah sebab, namun yang menentukan mendapat hasil, untung atau tidak adalah Allah. Karna dari itu, Rasulullah senantiasa mengajarkan kepada umatnya jika setiap kali hendak keluar rumah hendak membaca,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ , لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

“Dengan nama Allah (aku keluar), aku bertawakal kepada kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”. (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi) (Jawas, 2015: 44).

3. Perintah Tawakal dan Pelaksanaannya

Allah memerintahkan untuk bertawakal hanya kepadaNya semata, dan Allah melarang untuk menjadikan wakil selainNya. Sebagaimana dalam al-Qur'an telah banyak perintah Allah untuk bertawakal kepadaNya, Allah berfirman;

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal” (QS. Ali ‘Imran, 3: 122).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (QS. Asy-Su’ara’, 26: 217).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya” (QS. Al-Furqon, 25: 58).

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali ‘Imron, 3:159).

Dari beberapa perintah Allah untuk bertawakal kepadaNya, menunjukkan tidak boleh bagi seseorang untuk meninggalkan tawakal padaNya, meskipun dalam kondisi yang amat mudah seperti contoh menitipkan sesuatu kepada orang yang dia harapkan dapat memenuhi

kemaslahatannya dan menjauhkan kerusakannya, dengan ucapan “aku bertawakal kepada Allah kemudian kepada orang ini”. Sehingga untuk penerapan tawakal pada prinsipnya meliputi segala urusan dan pekerjaan, baik itu dalam keadaan yang mudah maupun yang sulit.

4. Keutamaan Tawakal

1) Merasa Cukup Dalam Keperluan

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupkan kebutuhan hamba, ini sebagai mana dijelaskan dalam firmanNya;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَبَلِغُ أَمْرِهِ

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya“ (QS. At-Thalaq, 65: 3).

Mengapa ayat ini menyimpan rahasia terbesar dari kekuatan tawakal? Karna Allah telah menjanjikan bahwa Dia akan menjadi pencukup kebutuhan bagi orang-orang yang bertawakal. Pencukup menurut (Shaleh, 2008, 28) adalah brarti pelindung, pemelihara dan pelaksana untuk memenuhi kebutuhan. Jika Allah telah menjadi pelaksana untuk memenuhi kebutuhan seseorang, siapa yang dapat mencegah orang tersebut dari meraih apa yang ia inginkan? Jika Allah telah menjadi pemelihara, apakah yang dapat merusaknya? Jika Allah telah menjadi pelindung, siapakah yang dapat mencelakakan? Bahkan

setan yang mampu menembus urat nadi setiap anak Adam sekalipun, tidak akan mampu mencelakakan orang yang bertawakal (QS. An-Nahl, 16: 99) (Sajidah, 2009: 34-35).

Sebagaimana Allah telah mencukupi kedua kekasihNya, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, merkadimusuhi oleh orang-orang yang tidak dapat dilawan, lalu bertawakallah keduanya kepada Allah, sehingga Allah mencukupkan keduanya dari musuhnya.

2) Terjaga dari Gangguan Setan

Diantara keutamaan tawakal adalah Allah akan menjaga seorang hamba dari gangguan setan, sebagai mana dijelaskan dalam hadits dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda;

إِذَا خَرَجَ الرَّحُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ , لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ, فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرٌ: كَيْفَ لَكِ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

“Jika seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan, ‘Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.’ Ketika itu akan dikatakan kepadanya, ‘kamu telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dijaga, sedangkan setan menyingkir darinya.’ Lalu setan lain berkata, ‘Bagaimana tindakanmu dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?’” (HR. at-Tirmizi, Abu Daud, dan Ibnu Hibban).

3) Mendatangkan Rizki

Bertawakal kepada Allah adalah salah satu cara untuk mendatangkan rizki sebagaimana Rasulullah bersabda;

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ مِمَّا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا.

“Kalaulah kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sesungguhnya kalian akan dilimpahkan rizki, sebagaimana burung yang diberi rizki. Ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang” (HR. Ahmad dan At-Tirmizi) dalam (Jawas, 2015: 44).

Hadits diatas menjelaskan bahwa seorang yang benar-benar bertawakal kepada Allah diberikan jaminan akan memperoleh rizki sebagai burung yang pergi dipagi hari dalam keadaan lapar dan pulang disore hari dalam keadaan kenyang. Sebagai pelajaran juga menunjukkan hati burung itu bersih, lembut yang tidak pernah terikat oleh segala sesuatu selain Allah. Sehingga, merasa lapang dan luas karena penyerahan diri secara total, meyakini akan jaminan Allah (Banjari, 2008; 103).

4) Memasukkan ke-Surga Tanpa Hisab dan Siksa

Keutamaan tawakal lainnya bahwasanya tawakal akan memasukkan seorang hamba ke dalam surga tanpa hisab, juga tanpa siksaan, hal ini disebutkan didalam hadits shahih dari Ibnu Abbas, yang

diriwayatkan oleh al-bukhari, Muslim, dan at-Tirmizi, bahwa Rasulullah bersabda;

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ..... هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتُمُونَ، وَلَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

“Tujuh puluh ribu dari umatku akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa,.....Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah dan tidak bertathayyur (berpesimis dengan adanya ramalan burung), serta orang-orang yang bertawakal kepada Rabb mereka” (HR. Al-Bukhari, 5705 dan Muslim, 2563).

5. Tingkatan Tawakal

Menurut Al-Ghazali ada tiga tingkatan tawakkal (Jumantoro dan Amin, 2005; 268).

- 1) Menyerahkan diri kepada Allah kepada Allah ibarat seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara yang sepenuhnya mempercayakan menanganinya dan memenangkannya.
- 2) Menyerahkan diri kepada Allah ibarat seorang bayi menyerahkan diri kepada ibunya.
- 3) Derajat tertinggi, yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah ibarat jenazah ditengah petugas yang memandikannya.

6. Hikmah Tawakal

Tawakkal kepada Allah dengan benar akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan Yusuf al-Qordowi menyebutkan ada empat fungsi tawakal (Sajidah, 2009: 40).

1) Ketenangan dan Ketenteraman

Al-Jauziyah mengatakan (1994: 126), bahwa seorang yang bertawakal maka akan terbebas dari rasa sedih, duka cita, rasa pedih, sesal serta menyerahkan segala kebutuhan dan kemaslahatannya kepada Zat yang tidak mersa keberatan menanggung semua itu, yang menguasai segala sesuatu, yang menunjukkan kebaikan, kelembutan, rahmat dan ihsanNya kepada mereka tanpa lelah dan kesal. Karena orang itu telah mengerahkan seluruh perhatiannya kepadaNya, dan menjadikan tujuannya kepadaNya. Maka Dia-pun juga memperhatikan kebutuhan dan kemaslahatan dunianya. Alangkah tenangnya hatinya dan alangkah gembiranya dia.

Seperti contoh keadaan yang dialami oleh Rasulullah didalam gua ketika Abu Bakar merasa bimbang atas keselamatannya dan Rasulullah dari kejaran orang kafir, pada saat itu Rasulullah pun bersabda;

إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

“Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita”
(QS. Asy-Syu'ara, 26: 62).

2) Kekuatan

Orang yang bertawakal kepada Allah akan merasakan kekuatan, yaitu berupa kekuatan spiritual dan jiwa. Semua kekuatan material, kekuatan senjata, kekuatan uang dan individu menjadi kecil dihadapannya. Seperti kekuatan kaum muslimin pada waktu perang al-Ahzab, semua pasukan musuh bersatu mengepung madinah. Tetapi keadaan ini tidak sama sekali menggentarkan kaum muslimin. Bahkan keadaan mereka seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Ahzab, 33 ayat 22;

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan”.

3) Ridha

Diantara manfaat tawakal adalah ridha, yang dengannya hati menjadi lapang. Sebagian ulama mengatakan tawakal adalah ridha terhadap sesuatu yang ditakdirkan. Diantaranya Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, “ketahuilah bahwa buah tawakal adalah ridha terhadap

qadha'. Oleh karna itu, barang siapa yang menyandarkan semua urusannya kepada Allah dan ridha terhadap apa yang ditetapkan-Nya, berarti ia telah merealisasikan tawakal.”(Dumaiji, 2015: 210)

4) Harapan

Buah tawakal yang lain adalah harapan memperoleh keberuntungan yang diminta, keselamatan dari sesuatu yang tidak disukai, kemenangan kebenaran diatas kebatilan, petunjuk atas kesesatan, keadilan atas kezaliman, kesulitan yang lenyap. Orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan mengenal rasa putus asa didalam hatinya. Sebab Al-Qur'an sudah mengajarkan keputus asa merupakan benih kesesatan dan kekufuran;

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ ﴿٨٧﴾

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (QS. Yusuf, 12: 87).

B. Zuhud

1. Pengetian Zuhud

Secara etimologi, kata zuhud berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *zahada-zuhdān* artinya meninggalkan, tidak memperhatikan, meremehkan, memandang hina atau remeh (Munawwir, 1997: 588).

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud bagian yang tidak terpisah dari tasawuf, yang merupakan suatu stasiun (makam) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari kehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia yang pana’ ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridoan Allah bukan tujuan hidup. Keadaan seperti ini telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabat (Syukur, 2000: 1-3).

Zuhud sebagai moral (akhlak) bisa jua diartikan, mendahulukan kehidupan akhirat terhadap kehidupan dunia, karna keyakinan hati bahwa apa yang ada ditangan Allah, itu lebih baik dan lebih kekal daripada apa yang ada ditangan manusia.

Sehingga setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka dia itu disebut orang yang zuhud didalam kehidupan dunia, dan ketika orang-orang mukmin mengetahui bahwa sesuatu yang ada disisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal, maka mereka menjual jiwa-jiwa dan harta-harta mereka dengan surga, dan Allah menerima jual-beli ini dan memberikan keuntungan bagi mereka sebagaimana firmanNya;

۞ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿۱۱۱﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta-harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang dijalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah didalam Taurat, Injil dan al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?. Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar” (QS. At-Taubah, 9:111) (Khalafi 2016:237).

Sebagaimana uraian diatas sejalan dengan penjelasan dan ungkapan para ulama’ tentang makna zuhud, diantaranya:

Yunus bin Maisarah berujar, “zuhud terhadap dunia itu bukan dengan mengharamkan yang halal dan bukan juga dengan membuang harta. Tetapi zuhud terhadap dunia adalah kamu lebih yakin dan percaya kepada apa yang ada ditangan Allah daripada apa yang ada ditanganmu. Juga keadaan dan sikapmu sama, baik ketika ditimpa musibah atau pun tidak, serta dalam pandanganmu orang lain itu sama, baik yang memujimu atau yang mencelamu karena kebenaran” (Asy-Syafi’I pen. 2015: 72).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata sebagaimana dikutip Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, “Zuhud yang bermanfaat, disyari’atkan, dan dicintai oleh Allah dan Rasulnya adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akherat”. Sedangkan menurut Sufyan Ats-

Tsaury “zuhud didunia artinya tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus. Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia” ((Ibn al-Qayyim, et.el (1988:Jilid II, hal 11) dalam Sodiq (2014:14)).

Menurut Prof. A. Qodri Azizy, Ph.D. dalam bukunya *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, menjelaskan Zuhud adalah “meninggalkan hal-hal yang menyebabkan jauh dari Allah ”bukan” meninggalkan harta”. Sehingga, zuhud dapat dipraktikkan oleh mereka yang bekerja keras dan kaya. Namun kekayaannya diperoleh dengan cara yang benar dan etis; demikian pula penggunaannya juga untuk kebaikan, kemaslahatan dan ibadah, bukan kemaksiatan (Azizy, 2004: 37).

2. Dasar dan Faktor Perkembangan Zuhud

Menurut beberapa tokoh baik dari kalangan orientalis maupun kalangan Islam, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya zuhud ada beberapa hal yaitu dipengaruhi oleh cara hidup rahib Kristen, dipengaruhi oleh *Pythagoras* yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh, dipengaruhi oleh ajaran *Plotinus* dalam rangka pensucian ruh yang kotor, pengaruh Bhuda dengan paham nirwananya, pengaruh ajaran Hindu (Syukur, 2000: 4).

Namun yang lebih tepat dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amin Syukur (2000; 7) bahwa dasar dan faktor perkembangan zuhud adalah berasal dari dalam islam itu sendiri, yaitu diantaranya;

a. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah banyak menjelaskan keutamaan negeri akherat dibandingkan kehidupan didunia, yang tujuannya supaya manusia berlaku zuhud terhadap dunia dan cinta kepada negeri akherat, diantaranya;

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا آءِ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-kahfi, 18: 45).

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat

warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (QS. Al-Hadid, 57: 20).

Dari Mustaurid, bahwasanya Rasulullah bersabda,

وَاللَّهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ هَذِهِ -
وَأَشَارِيحِي بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ ●

”Demi Allah, tidaklah dunia ini dibandingkan akhirat kecuali bagaikan seorang diantara kamu yang mencelupkan jarinyaini – Yahya memberikan isyarat dengan jari telunjuknya- kedalam lautan, maka hendaklah orang itu melihat apa yang dibawa telunjuk itu ketika kembali diangkat (itulah ibarat dunia)?” (H.R. Muslim, 2858).

Dari Sahl bin Sa’ad berkata, suatu ketika kami bersama Rasulullah lalu beliau bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَرْنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا قَطْرَةً أَبَدًا.

“Seandainya dunia ini berharga sama dengan sayap nyamuk disisi Allah, pasti Allah tidak akan memberi minum orang yang kafir dari (kenikmatan dunia) setetespun selama-lamanya” (H.R. at-Tirmizi, 2422 dan Ibnu Majah, 4110).

Dari Abul ‘Abbas sahal bin sakdis Sa’idi berkata, serang laki-laki menghadap Rasulullah kemudian berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا نَاعَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ،
فَوَصَّاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَّتَيْنِ: الْأَوَّلُ: إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُجِبْكَ اللَّهُ،
وَالثَّانِيَةُ: وَارْزَهْدَ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُجِبُّوكَ.

”Wahai Rasulallah, Tunjukkan kepada saya suatu amalan yang apabila aku mengerjakannya, niscaya Allah akan mencintaiku dan manusiapun akan mencintaiku.” Lalu Rasulallah mewasiatkan kepadanya dua wasiat; “pertama, berzuhudlah kamu di dunia niscaya Allah mencintaimu. Kedua berzuhudlah kamu pada sesuatu yang dimiliki oleh manusia, niscaya mereka akan mencintai kamu” (H.R. Ibnu Majah).

b. Dipengaruhi oleh sistem sosial, politik dan ekonomi

Sejarah telah mencatat bahwa fenomena memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan-minum, menyedikitkan tidur, dan aktivitas-aktivitas spiritual lain yang mendorong munculnya ajaran zuhud tersebut lebih *intensif* dilakukan terutama setelah terjadinya *al-fitnah al-kubra* yaitu terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Pada saat itu kaum muslimin semakin terauma terhadap sistem sosial politik dan ekonomi karnayang terbunuh bukan hanya Utsman bin Affan, namun juga Ali bin Abi Thalib, putranya Husein bin Ali (cucu Rasulallah), Abdullah bin Zubair (cucu Abu Baakar), serta Sa'id bin Jubair (Seorang ulama' besar tabiin yang dibunuh karna perbedaan politik dengan bani Umayyah) serta pembunuhan lain yang meningkatkan intensitas zuhud sekaligus kebencian dikalangan mereka terhadap harta dan kekuasaan (Munir, 2015: 63-64).

3. Tingkatan Zuhud

Imam Ahmad ibnu Hambal, membagi zuhud menjadi tiga tingkatan, yaitu;

1. Zuhud dalam bentuk meninggalkan yang diharamkan Allah, zuhud seperti ini adalah zuhudnya orang awam.
2. Zuhud dalam bentuk meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, ini zuhudnya orang *khawas*.
3. Zuhud dalam bentuk meninggalkan kesibukan yang bisa memalingkan diri dari Allah, ini zuhudnya orang *arif*.

4. Tanda-Tanda Zuhud

Orang yang melakukan *zuhud* memiliki tanda-tanda seperti meninggalkan dan tidak mengharapkan mendapatkan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang mengejar dunia. Adapun tanda zuhud adalah meninggalkan dunia, dan hidup sebagaimana adanya, serta tidak memamerkan amal-amal ibadahnya kepada orang lain. Mengetahui zuhud itu satu urusan yang sulit, bahkan keadaan zuhud atas orang zuhud itu sulit. Seyogyanya ia berpegangan pada batinnya atas tiga tanda, yaitu:

- a. Tanda yang pertama, seseorang tidak merasa gembira dengan wujudnya sesuatu dan tidak pula merasa sedih dengan tidak wujudnya sesuatu.
- b. Tanda yang kedua, bilamana pada seseorang sama antara orang yang mencelanya dan orang yang memujinya. Yang pertama itu tanda zuhud pada harta. Dan yang kedua tanda zuhud pada kemegahan

c. Tanda yang ketiga, bilamana kesayangan hatinya kepada Allah Ta'ala dan yang menguatkan pada hatinya adalah manisnya taat kepada Allah Ta'ala. Karena hati itu tidak sepi dari manisnya kecintaan. Adakalanya kecintaan pada dunia, adakalanya kecintaan pada Allah Ta'ala. Keduanya itu berada dalam hati seperti air dan udara dalam gelas. Bilamana air masuk maka udara keluar. Keduanya itu tidak akan berkumpul.

C. Konsep Tawakal dan Zuhud Umar bin al-Khathab dalam Ekonomi

1. Tawakkal

Dimasa kepemimpinan Umar, dalam aktivitas ekonomi terdapat sekelompok orang yang menganggap bahwa usaha dalam mencari riski dan melakukan kegiatan ekonomi bertentangan dengan tawakal, sehingga mereka duduk dari mencari riski dengan dalih bertawakal kepada Allah Ta'ala.

Sikap Umar *radiyallahu Anhu* terhadap orang yang duduk dan tidak mencari riski dengan dalih tawakkal sangat jelas dan tegas; dimana beliau menjelaskan urgensi kedinamisan dan pengarahannya usaha didalam mencari riski, dan menyampaikan pembicaraan kepada umat dengan perkataannya, “janganlah seorang diantara kamu duduk dari mencari riski seraya mengatakan, ‘Ya Allah Berikanlah riski kepadaku!’ sebab kamu mengetahui bahwa Allah tidak menurunkan hujan emas atau perak. Sesungguhnya Allah

memberi riski kepada sebagian manusia dari sebagian yang lain.” Lalu beliau membaca firman Allah;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah, dan ingatlah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. al-jum’ah: 62: 10) (Abu Jannah, 2017: 103).

Ketika Umar *Radiyallahu Anhu* melintasi sekelompok orang, beliau berkata kepada mereka. “siapakah kamu?” “kami adalah orang-orang yang *tawakkal* (mutawakkilun)!” jawab mereka. Maka Umar berkata, “tidak! Bahkan bahkan kamu adalah orang-orang yang mengandalkan pemberian manusia! Maukah kamu jika aku beritahukan tentang orang yang bertawakkal? Dia adalah seseorang yang menabur benih ditanah, kemudian berserah diri kepada Allah (Jaribah, 2014: 530).

Dalam hal ini Umar membedakan anatara *tawakkal* dan *tawaakal*; dimana *tawakkal* itu artinya berserah diri kepada Allah Ta’ala yaitu bila seseorang yang menampakkan kelemahannya dengan mengandalkan dan percaya diri sepenuhnya kepada Allah Ta’ala disertai mengambil sebab-sebab yang lazim. Hal ini merupakan amal yang terbaik. Sedangkan *tawaakal* adalah berarti meninggalkan sebab dengan menyianyiakan urusan, namun mengandalkan orang lain dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

Ini bentuk bahwa Umar sangat tegas terhadap pemahaman yang salah seperti itu. Pemahaman yang benar adalah seperti yang dijelaskan Umar, yaitu memotivasi supaya anggota badan melakukan sebab untuk mencari rizki tapi hati tetap bergantung kepada Allah, inilah pendapat yang benar diyakini oleh *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dan yang sesuai dengan nash-nash syari'at serta petunjuk akal.

Karena tawakal adalah energi spiritual yang mendukung kekuatan material dan melindungi dari kelemahan, kesombongan, keterpedayaan. Sebagaimana sebelum melakukan kegiatan, tawakal mendorong seorang muslim melakukan persiapan sebelum melakukan pekerjaan. Karena kepercayaan seorang mukmin kepada Tuhannya dan berpegang kepadanya akan menghilangkan keraguan khawatir akan kegagalan, dimana dia mengetahui bahwa Allah akan menyia-nyiakannya, tidak akan merugikan jerih payahnya, dan Allah akan mencukupinya ketika ia bertawakal;

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya (QS. Ath-Thalaq. 65: 3).

Tawakkal menurut Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak menafikan pengambilan sebab atau usaha, bahkan mengharuskannya; karena agama seseorang tidak akan *istiqomah* melainkan dengan sebab, dan meninggalkan sebab atau usaha secara total ditolak oleh akal sehat, syariat dan panca indera. Bahkan menghapuskan sebab sebagai sebab adalah tertolak menurut akal,

sedangkan berpaling dari sebab secara total tercela dalam syariat. Seperti Ibnu Qoyyim juga menjelaskan hakekat ini dalam kitabnya “seseorang yang bertauhid lagi bertawakal tidak akan pernah menggubris sebab. Dalam artian, dia tidak akan merasa tenang, berharap, takut dan bergantung kepada sebab. Juga tidak melupakannya, tidak meninggalkannya, meremehkannya, dan membatalkan sebab. Tapi, ia berusaha mewujudkannya seraya tetap percaya kepada Allah. Maka secara syari’at dan akal, tawakal tidak akan pernah direalisasikan tanpa bergantung kepada Allah dan mengambil sebab”(Abdullah, 2011: 243).

Umar Radhiyallahu Anhu juga menerangkan berusaha dalam mencari risiko dan mengambil sebab yang menyampaikan kepadanya adalah ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada Allah *Ta’ala*. Oleh karena itu Umar mengatakan, “tidaklah datang ajalku kepadaku disuatu tempat selain didalam jihad *fi sabilillah* yang lebih aku sukai daripada kedatangannya kepadaku ketika aku sedang diantara dua kaki untaku dalam mencari sebagian karunia Allah.” Sementara dalam himbauan melakukan kegiatan ekonomi, dan larangan tidak mempedulikan mencari risiko, Umar mengatakan, hendaklah kamu memperhatikan keindahan dan memperbaiki harta, dan hindarilah perkataan “Aku tidak peduli!” atas dasar ini, maka kegiatan ekonomi tidak kontradiksi dengan sikap tawakkal, bahkan sebagai pelengkapanya (Jaribah: 2014: 531).

Umar *Rhadiyallahu Anhu* juga selalu menanyakan terhadap rakyatnya apa pekerjaan mereka baik dari kalangan yang muda ataupun yang tua, seperti contoh ketika Umar melihat seorang pemuda yang membuat beliau takjub, beliau akan bertanya “Apakah engkau punya pekerjaan?” Jika ia menjawab, “Tidak punya” maka Umar berkata, “Derajatnya telah jatuh dimataku (Abu Jannah, 2017: 103).

Ketika beliau melintasi sekelompok orang di samping Masjid Nabawi pada musim haji dan menanyakan pekerjaan mereka, lalu mereka menjawab, “ Kami adalah para *vetran* tentara yang dilemahkan oleh luka perang dari penghidupan kami.” Maka Umar memerintahkan untuk mengajar mereka sebagian profesi yang dikenal pada waktu itu yang sesuai dengan anggota tubuh mereka yang sehat, yaitu produksi yang berkaitan dengan produksi daun kurma, pohon Arab yang subur. Kemudian pada tahun berikutnya, Khalifah Umar bertanya tentang para *vetran*, lalu mereka datang kepadanya, dan Umar menanyakan kondisi mereka, maka mereka berkata, “ kami mengeluarkan zakat harta kami yang kami dapatkan dari pekerjaan kami. (Jaribah, 2014: 456). Ini adalah bentuk perhatian Umar terhadap aktivitas produksi, melarang masyarakatnya tidak bekerja dan beliau tidak hanya menyeru namun juga memberikan pembimbingan atau pelatihan dalam produksi.

Salah satu hikmah tawakal dalam melakukan aktivitas produksi adalah seorang produsen muslim berkeyakinan hasil usaha, keuntungan yang

diraihnya, dan rizki yang didapatkannya adalah semata-mata karena pertolongan Allah dan takdirNya.

Ini sudah diterangkan dalam perkataan Umar, “ tidak seorangpun melainkan dia memiliki jejak yang diinjaknya, rizki yang dimakannya, dan kematian yang menjemputnya. Hingga, walaupun seseorang lari dari rizkinya, niscaya dia akan diikutinya hingga didapatkannya, sebagai mana kematian menemukan orang yang mati darinya. Maka, bertakwalah kepada Allah, dan perbaguslah dalam mencari rizki.” (Jaribah, 2014: 65).

2. Zuhud

Dalam fikih ekonomi Umar *Radiyahallahu Anhu* terdapat banyak riwayat yang memaparkan pemahaman yang benar tentang zuhud, dan menyanggah orang yang keliru dalam memahami makna zuhud, yang penjelasannya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Umar Radiyahallahu Anhu* menjelaskan bahwa zuhud makna yang benar adalah salah satu akhlak mulia yang dianjurkan oleh Islam. Diantara perkataan beliau yaitu, ” Zuhud terhadap dunia adalah ketentraman hati dan jasmani.“ dan dalam suratnya kepada Abu Musa, beliau mengatakan, “ sesungguhnya kamu tidak akan memperoleh amal akhirat dengan sesuatu yang lebih utama daripada zuhud terhadap dunia”.

Sebagaimana zuhud yang dimaksud Umar *Radiyahallahu Anhu* seperti beliau ngatakan, ”Zuhud adalah mengambil hak dari setiap orang yang

disisinya terdapat hak, dan menganggap cukup dengan apa yang mencukupinya, karena jika tidak dicukupi oleh sesuatu yang mencukupi maka tidak akan ada sesuatu pun yang dapat mencukupinya.

Ketika Umar *Radiyallahu Anhu* mengetahui bahwa sekelompok ahli ibadah mengabaikan dalam mencari riski dan menjadi beban bagi orang lain, maka beliau mengarahkan mereka dengan perkataannya, “Wahai ahli ibadah! Angkatlah kepalamu; karena jalan telah jelas. Berlombalah dalam kebaikan, dan janganlah kamu menjadi beban bagi kaum muslimin (Jaribah. 2014: 533).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa zuhud tidak bertentangan dengan usaha dan kekayaan, bahkan zuhudnya orang kaya lebih sempurna daripada zuhudnya orang miskin; karena orang kaya bersikap zuhud padahal dia memiliki kemampuan, sedangkan orang miskin zuhudnya karena memang tidak mampu. Dan diantara keduanya tentu terdapat perbedaan yang jauh.

Sesungguhnya Rasulullah adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia padahal beliau adalah seorang pemimpin/raja kaum muslimin ketika itu. “Ibnu Jauzi berkata, zuhud itu bukan berarti meninggalkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, karna boleh jadi orang kaya itu zuhud terhadap dunia, jika hatinya kosong dari dunia; dan boleh jadi orang yang miskin itu gila dunia jika sangat loba terhadap dunia, dan hatinya dipenuhi dengan dunia. Ini berarti zuhud sama halnya

dengan tawakal berkaitan dengan amalan hati, yaitu tidak terpautnya hati dengan dunia, meskipun dunia itu brada di kekuasaannya (Jaribah. 2014: 534).

Sungguh Umar termasuk orang yang paling zuhud dimana Thalhah bin Ubaidillah mengatakan, “bukanlah Umar orang yang paling awal daripada kami dalam Islam, dan tidak lebih dahulu daripada kami dalam hijrah, namun ia adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia dan paling mencintai akherat diantara kami. Dunia dibukakan bagi Umar, tapi Umar membuang muka darinya. Sampai-sampai Sa’ad bin Abu Waqqas juga berkata, “Demi Allah, Umar tidak lebih dahulu hijrah dari kami. Aku tahu apa yang menjadikannya lebih utama dari kami, ia adalah orang yang paling zuhud di antara kami. (Abu Jannah: 2017: 88).

Tapi kezuhudan Umar ini tidak menghambatnya dalam melakukan kegiatan ekonomi dan menghimbau kepadanya. Bahkan ia menilai usaha mencari rizki sebai jihad *fi sabilillah*, dan sikapnya yang sangat tegas terhadap orang-orang yang tidak bekerja, hingga meskipun duduknya mereka dengan alasan untuk meluangkan seluruh waktu untuk beribadah.

Karna kezuhudan Umar, sehingga beliau takut terjerumus dalam perkara syubhat dan haram, sampai beliau pernah berkata, “Sesungguhnya kami meninggalkan 90% suatu yang halal karena takut dari yang haram,” dan beliau juga mengatakan, ”sesungguhnya yang

terakhir turun dari Al-Qur'an adalah ayat riba, dan Rasulullah meninggal dan tidak menjelaskannya, maka tinggalkanlah riba dan keraguan” (Jaribah, 2014: 68).

Umar berkata harus mengetahui hukum syariah terlebih dahulu baru melakukan kegiatan perekonomian atau produksi supaya tidak terjerumus dalam aktivitas yang haram “Sesungguhnya kamu beranggapan bahwa aku tidak mengetahui pintu-pintu riba, sungguh jika aku mengetahuinya adalah lebih aku sukai dari pada aku menguasai mesir dan kekayaannya.” Dan perkataannya, “Ada 3 hal yang bila Rasulullah menjelaskan kepada kami adalah lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, yaitu; khilafah, *kalalah*, dan riba.”

Sungguh Umar juga melarang keras melakukan aktivitas perekonomian jika tidak mengetahui hukum syariahnya, dengan mengatakan, “Tidak boleh berjualan dipasar kami melainkan orang yang benar-benar memahami agama.” Dan beliau mengutus para petugasnya untuk mengusir dari pasar orang-orang yang tidak memahami hukum ekonomi, dan beliau memukul dengan cambuknya orang yang duduk dipasar yang tidak mengetahui hukum syariah untuk kegiatan ekonominya, seraya berkata, “janganlah duduk dipasar kami orang yang tidak mengerti riba”(Jaribah, 2014: 66).

Sedangkan zuhud dalam konsumsi disamping harus menjauhi hal yang dilarang menurut syariah juga harus berimbang, merasa cukup dengan apa yang mencukupinya, dan meninggalkan konsumsi sebagian miliknya karna mengutamakan orang lain dengan tujuan mencari ridho Allah.

Seperti yang lain contoh yang Umar *Rdhiyallahu Anhu* selalu menghimbau untuk hidup sederhana tidak berlebihan dan bermewah-mewahan dalam konsumsi yaitu diantara larangan selalu memakan daging,” janganlah kamu makan daging karena sesungguhnya kecanduan daging seperti kecanduan khamar” dan nasehat Umar kepada para gubernurnya,”Hindarilah bersenang-senang, pakean orang *ajam*, dan hiduplah sederhana” (Jaribah. 2014: 172).

Ketika Umar melihat Ahnaf memakai baju yang dibelinya seharga dua belas dirham, maka beliau berkata kepadanya,”apakah tidak bisa kurang dari itu, dan selebihnya kau tempatkan untuk sesuatu yang dibutuhkan oleh kaum muslimin? Hitunglah dan letakkanlah kelebihan pada tempatnya, niscaya menguntungkan dirimu dan hartamu, dan janganlah berlebihan karna akan merugikan dirimu dan hartamu”(Jaribah. 2014: 161). Ini adalah bentuk Umar mendidik rakyatnya supaya peduli kepada orang yang membutuhkan dan tidak berlaku boros dalam membelanjakan harta.

Umar *Radhiyallahu Anhu* menyerukan kepada kaum muslimin untuk meninggalkan hidup bermewah-mewahan, dan membiasakan hidup sederhana; untuk menyiapkan mereka dalam mengemban segala kondisi dan keadaan. Sebagai contohnya adalah surat beliau kepada Utbah bin Farqad di Azarbeijan, “pakailah kain dan sandal, dan lemparkanlah khuf dan celana. Tinggalkan kendaraan dan berjalanlah. Hendaklah kamu menyerupai kehidupan Ma’ad bin Adnan. Tinggalkanlah kemewahan dan pakaian-pakaian orang ajam, dan hindarilah sutera. Disini maksud Umar adalah himbauan untuk hidup sederhana dan menjaga mereka terhadap cara bangsa Arab dalam hal tersebut.

Dengan kata lain, bahwa zuhud yang hakiki berkaitan dengan kuantitas konsumsi dan kualitasnya, dan berkaitan pula dengan kuantitas produksi dan cara-caranya. Di antara yang menuntukkan hal tersebut, bahwa riwayat riwayat yang membicarakan tentang zuhud menyerukan pada umumnya untuk tidak mencintai dunia dan ketertautan hati kepadanya, tenggelam dalam kesenangan dan memperbanyak kenikmatan dunia, namun tidak menyerukan agar meninggalkan berusaha berhenti dari produksi, meskipun menyerukan keharusan komitmen kepada hukum-hukum syariah, baik dalam produksi maupun konsumsi.

Sesungguhnya Umar takut terhadap kemiskinan karna dampaknya dalam membutuhkan kepada manusia, atau tidak mampu melakukan kewajiban, dan melaikan dari kebaikan. Diantar do’a beliau adalah “ya

Allah, janganlah Engkau perbanyak dunia kepadaku yang menyebabkan aku lacur, dan janganlah Engkau persedikit bagiku yang menyebabkan aku lupa”. Dan Sa’id bin Al-Musyyab menjelaskan bahaya kemiskinan dengan berkata,”Tidak ada kebikan bagi seseorang yang tidak ingin mengumpulkan harta yang halal, karna dengan harta dia dapat menjaga dirinya dari meminta kepada manusia, menyambung kerabatnya , dan memberikan haknya.

Sesungguhnya yang dikhatirkan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah berlebihan dalam konsumsi, slalu bersenang-senang, terpedaya dengan harta, atau mengambil hak kaum muslimin. Ini adalah zuhud yang hakiki, dan Umar tidak pernah menghabat usaha dan melakukan yang produktif, seperti yang telah disebutkan penjelasannya di banyak tempat (Jaribah. 2014: 536).

Sesungguhnya zuhud tidak dapat diterapkan bagi orang yang berhenti dari bekerja agar menjadi beban bagi masyarakat. Sebagai dalil hal itu adalah sabda Rasulullah:

“Zuhudlah terhadap dunia , niscaya Allah mencintai kamu, dan zuhudlah terhadap apa yang disisi manusia, niscaya manusi mencintai kamu”.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Umar melarang orang-orang ahli ibadah untuk meninggalkan usaha, dan menjelaskan kepada mereka tidak boleh menjadi beban bagi manusia. Sebagaimana Umar juga

mewasiatkan kepada umat Islam dengan perkataannya,”hendaklah kamu memutuskan apa yang ditangan manusia, karna tidaklah seseorang memutuskan sesuatu melainkan ia mencukupkan dirinya, dan hindarilah tamak, karena sesungguhnya tamak adalah kemiskinan (Jaribah. 2014: 536).

Sesungguhnya zuhud yang hakiki adalah zuhud terhadap apa yang dimiliki manusia, dan bukan terhadap sesuatu yang tidak ada atau yang tidak dapat diraih oleh manusia. Ini adalah yang dilakukan oleh Umar dalam banyak sikapnya, diantara dalam perkataannya “Apakah kamu berpendapat bahwa aku tidak menginginkan makanan. Sesungguhnya aku makan roti dan daging, kemudian aku meninggalkan daging dan aku memilikinya, namun tidak memakannya. Aku makan keju, keju lalu meninggalkannya dan tidak memakannya. Jika aku mau, aku dapat memakannya, tapi aku meninggalkannya. Aku makan zaitun, kemudian aku meninggalkannya tidak memakannya. Dan aku meninggalkan garam, sedangkan aku memilikinya, sesungguhnya garam adalah lauk utama dan jika aku mau aku memakannya. Demikian itu aku lakukan karena mengharap apa yang ada disisi Allah (Jaribah. 2014: 172).

Inilah makna zuhud yang sebenarnya, zuhud terhadap apa yang dimilikinya dan ia mampu untuk mengkonsumsinya, namun ia berpaling darinya dan ia mengutamakan bagi orang lain karena mengharap ridha Allah dan seseorang tidak akan memiliki sesuatu yang dapat

dizuhudanya jika tidak memiliki kegiatan yang menjadi sumber penghidupannya.

Adapun sikap mengutamakan kemiskinan atas kekayaan dan dampaknya dalam meninggalkan dan tidak menyukai harta, maka ini tertolak oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan As-sunnah. Bahkan terdapat pujian terhadap harta didalam Al-Qur'an, dimana Allah *Ta'ala* menyebutnya sebagai kebaikan (*khoir*), karena dapat digunakan dalam pintu-pintu kebaikan. Diantara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

“*dan sesungguhnya manusia sangat mencintai harta.*” (QS. Al-Adiyat, 100: 8)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

“*Sebaik-baik harta adalah yang dimiliki oleh orang yang sholeh*” (HR.

Ahmad).

